

## **Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Suku Karo Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup**

**Hardi Mulyono<sup>1</sup>, Edi Kristianta Tarigan<sup>2</sup>, Alimuddin<sup>3</sup>, Zamaluddin Sembiring<sup>4</sup>,  
Dikko Amar<sup>5</sup>**

<sup>1,3,4,5</sup> Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan  
<sup>2</sup> Prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Potensi Utama, Medan

Email : hardimulyono@umnaw.ac.id<sup>1</sup> , editarigan1312@gmail.com<sup>2</sup>,  
paralegal.medan@gmail.com<sup>3</sup>, zamaluddinsembiring1967@gmail.com<sup>4</sup>,  
dikkoammar.sh.mkn@gmail.com<sup>5</sup>

**ABSTRAK**-Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Karo dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Suku Karo yang merupakan salah satu kelompok etnis di Sumatera Utara memiliki berbagai tradisi dan praktik budaya yang sarat dengan nilai-nilai ekologis yang dalam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Suku Karo terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara bertani secara tradisonal, merawat hutan, serta peraturan adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Konsep seperti reba juma, siwaluh jabu, kerja tahun, serta penghormatan terhadap alam menjadi landasan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk mencegah kerusakan lingkungan dan mendorong penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, menjaga kearifan lokal Suku Karo sangat penting sebagai cara untuk menjaga lingkungan hidup tetap bertahan dalam tengah perubahan modernisasi.

**Kata Kunci:** *Kearifan Lokal, Suku Karo, Lingkungan Hidup, Budaya, Pelestarian Lingkungan*

**ABSTRACT**-This study aims to examine the local wisdom values of the Karo people in preserving the environment. The Karo people, an ethnic group in North Sumatra, have various traditions and cultural practices imbued with profound ecological values. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through literature studies and observation. The study shows that the local wisdom values of the Karo people are evident in various aspects of life, such as traditional farming methods, forest care, and customary regulations governing the relationship between humans and nature. Concepts such as reba juma, siwaluh jabu, kerja tahun, and respect for nature are the foundation for maintaining ecosystem balance. These values are crucial for preventing environmental damage and encouraging the sustainable and responsible use of natural resources. Therefore, maintaining the local wisdom of the Karo people is crucial as a way to maintain the environment's sustainability amidst the changes of modernization.

**Keywords:** *Local Wisdom, Karo Tribe, Environment, Culture, Environmental Preservation*

## **PENDAHULUAN**

Manusia mulai berhubungan dengan lingkungannya sejak lahir. Selain itu, ketergantungan manusia terhadap sumber daya alam telah ada sejak awal kehidupan. Nenek moyang manusia telah berusaha keras untuk menguasai alam demi mempertahankan hidup. Mereka belajar mengendalikan api, bertahan dari suhu dingin, berlindung di gua untuk menghindari binatang buas, dan berbagai teknik lainnya untuk mempertahankan hidup.

Sumber alam mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain memiliki nilai yang ekonomis tetapi juga makna sosial, budaya dan politik. Sumber alam berperan sangat penting dalam pembentukan peradaban pada kehidupan manusia, sehingga setiap budaya dan etnis memiliki konsepsi dan pandangan dunia tersendiri tentang pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam (Hidayat, 2011).

Pasal 1 ayat 1 UU No. 32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH), memberikan pengertian bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga lingkungan tetap sehat dan seimbang untuk menciptakan dunia yang utuh. Mereka diharuskan untuk memenuhi hak dan kewajiban mereka terhadap lingkungan mereka dengan mengelola dan melestarikan sumber daya alam sehingga lingkungan dapat dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Sebagaimana disebutkan di dalam Pasal 70 UUPPLH, menyebutkan beberapa peran masyarakat di dalam menjaga lingkungan hidup, antara lain:

1. Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
2. Peran masyarakat dapat berupa; a. pengawasan sosial; b. pemberian saran, pendapat, usul, keberatan, pengaduan; c. penyampaian informasi dan/atau laporan.
3. Peran masyarakat dilakukan untuk; a. meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; b. meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan; c. menumbuhkembangkan kemampuan dan kepelaporan masyarakat; d. menumbuhkembangkan ketanggapsegeraan masyarakat untuk melakukan pengawasan

sosial; e. mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan.

Dalam tatanan masyarakat, ada aturan atau kearifan yang telah ditetapkan secara turun menurun yang hanya berlaku di wilayah tertentu dan tidak dapat ditemukan di tempat lain. Ini dikenal sebagai kearifan lokal atau ketentuan yang hanya berlaku di wilayah tertentu.

Kearifan lokal bersumber dari hukum adat dalam masyarakat. Karena tidak semua hukum adat dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal menurut beberapa ahli. Maka dari itu ketika sebuah hukum adat sudah bisa dikategorikan ke dalam kearifan lokal, maka bisa dijadikan pedoman dan salah satu alat dalam usaha pemberdayaan masyarakat yang bertujuan terhadap kondisi yang berkelanjutan yaitu berpihak kepada lingkungan sosial, tanpa meninggalkan aspek ekonominya (Juniarta 2013).

Pada dasarnya setiap golongan masyarakat memiliki adat istiadat atau tradisi yang menjadi cerminan dalam kehidupan dan juga dapat diwariskan secara turun menurun kepada generasi-generasinya. Adat istiadat atau tradisi pada golongan masyarakat tersebut berupa perilaku arif dan bijak atau yang biasa disebut dengan istilah kearifan lokal. Kearifan lokal terbagi atas dua bentuk, ada kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan ada pula kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*).

Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologi (Keraf 2006).

Kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Secara bersamaan, ini membentuk cara manusia berinteraksi dengan alam, manusia, dan makhluk gaib. Kearifan lokal adalah kemampuan dan pendekatan untuk mengelola alam untuk menjaga keseimbangan ekologis, yang telah diuji selama berabad-abad oleh berbagai bencana, tantangan, dan kelalaian manusia. Kearifan lokal tidak hanya mencakup etika, tetapi juga norma dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memimpin manusia dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dan menentukan peradaban manusia yang lebih besar.

Masyarakat memperoleh dan mengembangkan kearifan melalui adaptasi dengan lingkungan mereka. Kearifan ini terdiri dari pengetahuan, konsep, norma adat, nilai budaya,

aktivitas, dan peralatan yang diperlukan untuk mengelola lingkungan. Seringkali, pengetahuan mereka tentang lingkungan tempat mereka tinggal berfungsi sebagai pedoman yang akurat untuk menjalani kehidupan di lingkungan tempat mereka tinggal.

Keanekaragaman metode adaptasi terhadap ekosistem yang terdapat di Indonesia yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai pedoman dalam pemanfaatan sumber daya alam. Rasa peduli masyarakat mengenai perlindungan lingkungan bisa dikembangkan dengan cara yang efektif melalui pendekatan budaya. Apabila kesadaran ini dapat ditingkatkan maka akan menjadi sebuah kekuatan besar dalam pengelolaan lingkungan. Dalam pendekatan budaya ini, penguatan sumber daya sosial, seperti lembaga sosial-budaya, kearifan lokal, serta norma-norma yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup menjadi fondasi yang sangat penting.

Seperti yang kita ketahui, terdapat krisis ekonomi saat ini, masyarakat yang bergantung pada alam dan mampu mempertahankan keseimbangan dengan lingkungan berkat kearifan lokal yang dimiliki tidak merasakan dampak krisis ekonomi yang sama, atau tidak terasa tertekan seperti halnya mereka yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh modernitas. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal sangatlah penting dalam suatu komunitas untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekaligus mempertahankan kelestariannya. Pertumbuhan kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari beragam faktor yang mempengaruhi sikap manusia terhadap lingkungannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Suku Karo, khususnya konsep reba juma, siwaluh jabu dan kerja tahun, dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, seperti tokoh adat, masyarakat lokal, dan praktisi budaya Karo. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait kearifan lokal serta pelestarian lingkungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Kearifan Lokal Budaya Karo dalam Menjaga Pelestarian Lingkungan Hidup**

#### **A. Reba Juma**

Reba Juma merupakan lahan hutan yang diserahkan Belanda kepada masyarakat Karo setelah Indonesia merdeka. melalui masyarakat adat tanah tersebut dibagikan kepada setiap kepala keluarga, dengan luas 1 hektar setiap kepala keluarga. Reba Juma dikembangkan dengan pola *agroforestry agrisilvikultur*. Hal ini dapat dilihat dari komponen penyusunan tanaman kehutanan, seperti duku, durian, manggis, rambutan dan bambu yang dikombinasi dengan tanaman pertanian/perkebunan seperti coklat, pisang, nanas, kunyit, jagung dan lain-lain. Agrisilvikultur merupakan *agroforestry* yang mengkombinasikan komponen kehutanan (tanaman berkayu) dengan komponen pertanian (atau tanaman non kayu) (Sardjono, dkk, 2003).

Reba Juma dimulai dengan pembukaan hutan sekunder. Pembukaan lahan dilakukan dengan pembabatan semak belukar dan tumbuhan liar lainnya. Selanjutnya dilakukan penanaman padi gogo dan jagung secara tumpang sari dengan tanaman kopi sebagai tanaman semusim. Pengusahaan tanaman semusim dilakukan 2-3 tahun. Selanjutnya ditanam tanaman pohon buah-buahan seperti duku, durian, rambutan, pepaya, pisang, ditanam secara tumpangsari dengan tanaman semusim.

Jika dilihat dari jenisnya Reba Juma termasuk dalam *agroforestry* kompleks. *Agroforestry* kompleks adalah suatu sistem pertanian menetap yang melibatkan banyak jenis pepohonan (berbasis pohon) baik yang sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara alami pada sebidang lahan dan dikelola petani mengikuti pola tanam dan ekosistem yang menyerupai hutan.

Pengelolaan Reba Juma hingga sampai saat ini masih dipertahankan karena merupakan salah satu kemampuan masyarakat Karo dalam rangka mengelola lahan yang telah dilaksanakan selama puluhan tahun. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi masyarakat Karo masih mempertahankan Reba Juma, yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor sosial budaya. Disini penulis hanya mengkaji dari sisi faktor lingkungan.

#### Aspek Lingkungan;

Pada lahan Reba Juma, tanaman semusim disatukan dengan tanaman tahunan pada lahan yang sama. Setiap jenis tanaman yang diusahakan pada satu lahan yang sama akan

memberikan pengaruh pada lingkungannya. Salah satu manfaat Reba Juma adalah mempertahankan kondisi tanah agar tidak mudah erosi. Manfaat ekologis *agroforestry* diantaranya mengurai laju aliran permukaan dan pencucian zat hara tanah, mengurangi erosi tanah, menciptakan perbaikan kondisi iklim makro melalui penutupan oleh tajuk pohon dan mulsa, peningkatan kadar unsur tanah karena adanya serasah atau humus, serta perbaikan struktur tanah karena adanya penambahan bahan organik yang terus menerus dari serasah yang membusuk.

Reba Juma memadukan berbagai sumber daya tanaman asal hutan dengan jenis-jenis tanaman eksotik yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman untuk penyedia bumbu dapur dan tanaman obat. Reba Juma memiliki lapisan/strata tajuk bertingkat mirip dengan yang dijumpai di hutan. Tingkat lapisan Reba Juma dapat dibedakan menjadi 4 tingkat, mulai dari lapisan semak, perdu, hingga lapisan pohon tinggi. Kekayaan jenis yang bervariasi pada Reba Juma menjadikan Reba Juma memiliki keanegaraman yang cukup tinggi. Keanegaraman jenis yang tinggi pada Reba Juma mempunyai peranan penting bagi pelestarian kultivar pohon buah-buahan dan tanaman pangan.

#### **A. Siwaluh Jabu**

Dalam kehidupan masyarakat Suku Karo, Siwaluh Jabu bukan sekadar rumah adat, melainkan sebuah sistem hunian tradisional yang mencerminkan hubungan erat antara manusia, budaya, dan lingkungan alam. Secara harfiah, Siwaluh Jabu berarti “rumah delapan keluarga,” yaitu sebuah rumah besar yang dihuni oleh delapan keluarga dengan pembagian ruang (jabu) berdasarkan struktur kekerabatan adat Karo. Setiap posisi dalam rumah tersebut memiliki makna sosial tertentu, seperti kalimbubu, anak beru, dan senina, yang mencerminkan keteraturan sosial sekaligus harmoni dalam kehidupan bersama.

Dari segi arsitektur, Siwaluh Jabu dibangun dengan pendekatan yang sangat selaras dengan alam. Rumah ini berbentuk panggung dengan tiang-tiang kayu besar yang ditopang tanpa menggunakan paku, melainkan sistem pasak. Bahan-bahan yang digunakan seluruhnya berasal dari lingkungan sekitar, seperti kayu hutan, bambu, dan ijuk untuk atap. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo sejak dahulu telah memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Pemilihan bahan yang alami juga membuat rumah ini lebih ramah lingkungan karena dapat terurai secara alami dan tidak menghasilkan limbah berbahaya.

Selain itu, desain rumah panggung pada Siwaluh Jabu memiliki fungsi ekologis yang penting. Struktur yang ditinggikan dari tanah membantu mengurangi risiko banjir, menjaga sirkulasi udara tetap baik, serta melindungi penghuni dari binatang liar. Ventilasi alami yang terdapat pada bangunan memungkinkan cahaya dan udara masuk dengan optimal, sehingga mengurangi kebutuhan energi seperti lampu dan pendingin ruangan. Dengan demikian, konsep rumah ini sudah menerapkan prinsip efisiensi energi jauh sebelum konsep “*green building*” dikenal secara modern.

Kehidupan komunal dalam Siwaluh Jabu juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup. Dengan tinggal bersama dalam satu rumah besar, penggunaan sumber daya seperti kayu bakar, air, dan lahan menjadi lebih efisien dibandingkan jika setiap keluarga hidup secara terpisah. Dapur yang digunakan bersama mencerminkan penghematan energi dan mengurangi konsumsi bahan bakar. Selain itu, nilai gotong royong yang kuat dalam masyarakat Karo mendorong pengelolaan lingkungan secara kolektif, seperti menjaga kebersihan sekitar rumah dan memelihara hutan sebagai sumber kehidupan.

Lebih jauh lagi, keberadaan Siwaluh Jabu memiliki nilai penting dalam upaya pelestarian budaya sekaligus lingkungan. Di wilayah seperti Kabupaten Karo dan Berastagi, rumah adat ini menjadi simbol identitas sekaligus daya tarik wisata budaya. Pelestarian Siwaluh Jabu berarti juga menjaga pengetahuan lokal tentang cara hidup yang selaras dengan alam. Jika rumah adat ini ditinggalkan dan digantikan dengan bangunan modern yang kurang memperhatikan aspek lingkungan, maka bukan hanya budaya yang hilang, tetapi juga kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam.

Dengan begitu, Siwaluh Jabu bisa dimaknai sebagai jenis bangunan tradisional yang menggambarkan nilai-nilai berkelanjutan. Ia bukan hanya menunjukkan struktur sosial komunitas Karo, tetapi juga menjadi contoh yang jelas tentang bagaimana manusia bisa hidup bersama dengan alam dengan cara yang seimbang. Karena itu, menjaga Siwaluh Jabu tidak hanya penting untuk aspek budaya, tetapi juga sebagai motivasi dalam menghadapi masalah lingkungan saat ini.

Rumah adat Siwaluh Jabu di lingga kini hanya dua, Rumah Gerga yang kosong dan rumah Belang yang diisi oleh beberapa keluarga. Kedua rumah tersebut merupakan peninggalan marga Sinulingga. Sebelumnya masih terdapat rumah bangun dari keluarga marga giting dan rumah manik, rumah dari Keluarga manik di tahun 2011 sudah runtuh. Siwaluh Jabu yang ada di Desa Lingga kurang lebih sudah berumur 120 tahunan karena dibangun sekitar tahun 1880-

an. Perbaikan yang sangat mahal, membuat rumah ini menjadi semakin berkurang. Rumah adat Siwaluh Jabu ini sangat membantu sebagai alat pengingat pewaris budaya atau suku Karo. Elemen yang ada juga menjadi pengatur tingkah laku masyarakat dan lingkungannya (Dirjenbud, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rumah adat ini semakin punah di Karo. Pertama, pada masa pergerakan kemerdekaan atau masa bertahan, rumah-rumah adat siwaluh jabu juga ikut terkena serangan Belanda terutama di tahun 1947 pada masa agresi militer. Pada masa itu rumah adat banyak dibumihanguskan, kemudian pekerja ahli dan sumber daya yang digunakan khusus sudah tidak ada serta mahalnya biaya perawatan dan penyebab lainnya adalah musibah bencana alam seperti gunung berapi atau peristiwa alam biasa yakni hujan (Simarmata & Sinurat, 2015).

### **C. Tradisi Kerja Tahun**

Dalam kehidupan masyarakat Suku Karo, Kerja Tahun merupakan salah satu tradisi adat yang sangat penting dan sarat makna. Kerja Tahun adalah sebuah upacara atau perayaan tahunan yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh, sekaligus sebagai ajang mempererat hubungan sosial antar warga dalam satu desa.

Secara umum, Kerja Tahun dilaksanakan setelah musim panen berakhir. Tradisi ini menjadi penanda keberhasilan masyarakat dalam mengelola hasil pertanian selama satu tahun. Karena masyarakat Karo sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat agraris, maka hasil panen seperti padi, jagung, dan hasil kebun lainnya menjadi pusat dari perayaan ini. Dengan demikian, Kerja Tahun tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan siklus alam dan kehidupan ekonomi masyarakat.

Selain sebagai bentuk syukur, Kerja Tahun juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan, memperkuat solidaritas, dan menjaga keharmonisan antar anggota masyarakat. Dalam perayaan ini, tidak ada perbedaan status sosial semua warga terlibat dan saling bekerja sama. Nilai gotong royong yang terlihat dalam Kerja Tahun menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat Karo.

Dari sisi budaya, Kerja Tahun juga berperan sebagai media pelestarian adat istiadat. Melalui tradisi ini, generasi muda dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur, seperti tata cara upacara, penggunaan bahasa adat, serta makna

simbolik dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, Kerja Tahun menjadi sarana penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Karo agar tidak hilang di tengah arus modernisasi.

Jika dikaitkan dengan pelestarian lingkungan hidup, Kerja Tahun memiliki makna yang sangat mendalam. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai alam sebagai sumber kehidupan. Rasa syukur atas hasil panen menunjukkan adanya kesadaran bahwa manusia bergantung pada alam, sehingga harus menjaga kelestariannya. Selain itu, karena perayaan ini berkaitan langsung dengan hasil pertanian, masyarakat terdorong untuk mengelola lahan secara bijak agar tetap produktif setiap tahunnya.

Pelaksanaan Kerja Tahun biasanya melibatkan seluruh masyarakat desa. Kegiatan ini diawali dengan persiapan bersama, seperti membersihkan lingkungan, menyiapkan makanan tradisional, serta mempersiapkan perlengkapan adat. Pada saat perayaan, masyarakat mengenakan pakaian adat, menyajikan makanan khas, serta mengadakan berbagai kegiatan seperti tarian tradisional, musik, dan ritual adat. Semua kegiatan ini dilakukan secara gotong royong, mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dalam budaya Karo.

#### Tahapan Tradisi Kerja Tahun

1. Hari Pertama Chikorkor

Hari pertama adalah tahap awal persiapan Merdan Merdem, yang terkenal dengan pencarian kolkor, sejenis serangga yang hidup di dalam tanah. Korkor umumnya berada di bawah permukaan tanah, di mana tumbuhan tumbuh dengan baik. Semua penduduk setempat menuju ke ladang dan mencari kolkol untuk dijadikan makanan pendamping.

2. Hari Kedua Cikurung

Hari kedua seperti hari pertama, hari kedua juga dicirikan dengan melakukan kunjungan ke ladang Kurung dan area terbuka. Kurung adalah makhluk yang mendiami lingkungan basah dan sawah dan seluruh anggota masyarakat pergi kesawah untuk menangkap kurung dan mengelolanya menjadi hidangan pendamping.

3. Hari ketiga Ndurung

Hari ini diwarnai dengan aktivitas menangkap ikan nurung menggunakan alat tangguk yang dilakukan oleh penduduk di kolam atau sungai. Jenis ikan yang umumnya ditangkap meliputi nurung mas, jahir, lele dan beberapa ikan kecil yang dikenal sebagai kaperas oleh masyarakat Karo. Setelah proses menangkap ikan selesai, penduduk membawa hasil tangkapan pulang dan menyiapkan hidangan. Dalam kegiatan ini, perempuan memiliki peran yang sangat penting.

4. Hari keempat Mantem

Kegiatan itu adalah sehari sebelum puncak perayaan. Hewan berkaki empat, seperti sapi dan kerbau, dijadikan makanan oleh masyarakat saat ini. Pria memiliki peran yang lebih signifikan dalam acara ini.

5. Hari kelima Matana

Matana artinya merayakan puncak Terja Tahun. Pada hari tersebut, seluruh warga mengunjungi kerabatnya, dan para tamu disugahi kor-kor, kurung (jika masih ada), nurung dan akan dihidangkan untuk para tamu. Saat itu, seluruh warga bergembira. Panen telah berjalan lancar dan penanaman padi telah selesai. Umumnya, puncak perayaan diadakan dengan pelaksanaan yang dilakukan di jambur atau los yaitu balai yang digunakan sebagai tempat upacara adat. Para muda-mudi yang turut dalam acara Gendang Guro-Guro Aron ini mengenakan pakaian adat Karo. Sesuai dengan aturan pelaksanaan yang sudah disusun, mereka akan menari secara bergiliran sesuai aturan pelaksanaan yang disepakati. Pelaksanaan Gendang Guro-Guro Aron sangat dijaga dengan tertib dan aman. Perayaan ini tidak hanya warga desa saja yang diundang, namun juga sanak saudara dari luar desa, sehingga menciptakan suasana meriah.

6. Hari Keenam Cimpa

Hari ini ditandai dengan kegiatan yang dilakukan untuk Cimpa. Cimpa terbuat dari tepung terigu, gula merah, dan kelapa parut. Ada beberapa tempat Cimpa ini diganti dengan Rires yang disebut leman. Cimpa dan Rires memiliki daya tahan yang lama dan tetap lezat meski sudah 2 hari lamanya. Cimpa dan Rires juga dibuat untuk buah tangan (oleh-oleh) bagi para tamu yang berkunjung.

7. Hari Ketujuh Rebu

Hari ini adalah hari terakhir dari pesta. yang telah berlangsung 6 hari sebelumnya. Tidak ada aktivitas pada hari ini. Para tamu kembali ke tempat duduk semula. Semua warga ada di rumah. Acara tur telah berakhir. Masuk ke sawah dan ladang dilarang pada hari ini. Sebagaimana arti asli dari "Rebu" yang berarti "tidak berbicara," hari ini merupakan hari istirahat setelah enam hari beraktivitas. Berbagai kesan mengakar kuat di benak setiap warga desa. Pada hari keempat setelah Merdang, dilarang membawa pulang sayur-mayur dan barang lainnya. Kegiatan Rebu bertujuan untuk menciptakan ketertiban, ketenangan dan kesopanan dalam masyarakat.

Nilai-nilai kesejahtraan tradisi kerja pembahasan berikut akan membahas pada nilai-nilai kesejahtraan yaitu kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreatifitas budaya, dan peduli lingkungan.

a. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku berusaha keras untuk menyelesaikan tugas dan mengatasi hambatan dan tantangan belajar sesempurna mungkin. Bersikap gigih dan bekerja keras untuk menciptakan apa yang diinginkan. Pada kerja tahun kearifan lokal dalam bekerja keras yang berhasil setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari berjalannya kegiatan mencari Korkor, kurung, Ndurung, pembuatan cimpa dan rires, serta penyembelihan hewan sampai dengan hari Rebu. Dalam melaksanakan kegiatan pencarian Korkor dan kurung terlihat kerja keras dengan upaya yang sungguh-sungguh dalam melaksanakannya, sebelum melaksanakan kegiatan menangguk (ndurung), penyembelihan hewan, pembuatan cimpa dan rires Untuk memulai, persiapkan bahan dan alat yang diperlukan.

b. Disiplin

Disiplin merujuk pada perilaku yang baik dan kepatuhan terhadap berbagai norma dan peraturan. Dalam kegiatan kerja tahun ini, kearifan lokal yang menunjukkan disiplin dapat terlihat dari aktivitas pada hari pertama sampai hari terakhir pelaksanaan kerja tahun dan tradisi kerja tahun harus dilaksanakan setiap tahunnya.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia. Rasa bersyukur atas hasil panen menunjukkan kearifan lokal tentang pendidikan selama kerja tahun. Dari pelaksanaan kerja tahun semua kerja tahun yang dilaksanakan itu jadi bersyukur dan bersilaturahmi, melaksanakan gendang guro-guro aron, yang diajarkan untuk mewarisi nilai-nilai tersebut secara langsung mengajarkan kepada generasi untuk diwarisi dan dapat menciptakan hubungan yang baik terutama kepada sanak saudara yang tinggal jauh.

d. Kesehatan

Pada kerja tahun terdapat kearifan lokal kesehatan. Hal ini terlihat dari jenis-jenis makanan yang dibuat hanya dari bahan-bahan alami penyedap yang siap saji, dalam pembuatan makanan tradisional Karo karena bahan dasar dalam pembuatan makanan sejenis kue seperti cimpa dan rires di buat dari bahan dasar beras pulut hasil tanaman beras dari ladang dan sawah sendiri dan dikelola dengan alat tradisional sendiri tanpa harus membeli ke pasar, dan bahan-

bahan proses memasak kor-kor, kurung, dan nurung dibuat dari bahan alami seperti cabe rawit, cabe merah, bawang putih, bawang merah, asam, serai, bawang batak, lengkuas, jahe dan andaliman yang dikelola sendiri dan disajikan dengan baik dan juga dalam pembuatan makanan tetap menjaga kebersihan.

e. Gotong Royong

Gotong royong merujuk kepada sekumpulan individu yang berkolaborasi. Dalam kegiatan kerja tahun, terdapat nilai-nilai lokal gotong royong, yang dapat dilihat melalui partisipasi lelaki dan wanita yang bekerjasama dalam persiapan untuk melaksanakan kerja tahun yang dimulai dari hari pertama aktivitas hingga pelaksanaan Gendang guro-guro aron dan selesai dengan kegiatan kerja tahun tersebut.

f. Pengelolahan Gender

Pada tradisi kerja tahun terdapat nilai kearifan lokal pengelolahan gender. Dalam hari pertama kegiatan mencari kor-kor, hari kedua mencari kurung, hari ketiga menanggung (ndurung), hari keempat mantem yaitu menyembelih hewan dan memotongnya yang dilakukan oleh kaum laki-laki, hari keenam cimpa yaitu membuat cimpa yang melaksanakan kaum wanita. Dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh para kaum laki-laki dan wanita.

g. Pelestarian dan Kreatifitas Budaya

Pada adat kerja tahun terdapat kebijaksanaan lokal yang mendukung pelestarian dan inovasi budaya. Tradisi kerja tahun untuk masyarakat Karo hingga sekarang masih tetap dijaga dan dipertahankan. Ini dapat dilihat dari aktivitas guro-guro aron, pembuatan kuliner khas Karo, serta penggunaan pakaian tradisional Karo. Dengan diadakannya Kerja Tahun, pelestarian dan kreativitas budaya pun turut terwujud.

h. Peduli Lingkungan

Pada tradisi Kerja Tahunan, terdapat nilai-nilai lokal yang memperhatikan lingkungan. Ini dapat dilihat melalui pengamanan dan pengawasan yang ketat untuk mencegah kekacauan di desa saat pelaksanaan guro-guro aron dan hiburan selama acara kerajaan tahun.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil diskusi, dapat disimpulkan bahwa konsep reba juma, siwaluh jabu, dan kerja tahun dalam budaya Suku Karo mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang memberikan kontribusi yang besar terhadap usaha pelestarian lingkungan. Reba juma menggambarkan cara pengelolaan pertanian tradisional yang mengikuti prinsip

keberlanjutan, keseimbangan ekosistem, dan penggunaan sumber daya alam dengan bijak. Siwaluh jabu menunjukkan sistem kehidupan komunal yang menekankan pentingnya solidaritas sosial, efisiensi dalam penggunaan sumber daya, serta tanggung jawab bersama untuk menjaga kelangsungan lingkungan.

Sementara itu, pekerjaan tahun sebagai sebuah tradisi ritual tahunan bukan hanya sebagai ungkapan rasa terima kasih, tetapi juga memiliki aspek ekologis yang meningkatkan kesadaran bersama dalam masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Ketiga konsep ini secara keseluruhan membentuk suatu struktur nilai yang mendorong terbentuknya hubungan yang harmonis antara elemen sosial, budaya dan lingkungan.

Dengan cara demikian, prinsip-prinsip kebijakan lokal yang terdapat dalam teradisi Suku Karo masih memiliki signifikansi sebagai dasar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, terutama dalam pengelolaan lingkungan hidup berlandaskan pengetahuan lokal di tengah pergeseran modernisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah Zalfaa Ar Rahma, dkk, Vol.2, No.8 Juni 2023, Rumah Adat Siwaluh Jabu Desa Budaya Lingga Di Kabupaten Karo Sebagai warisan Budaya Intangible, Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora.
- Dirjenbud. (2015, Desember 17). Rumah Adat Karo. Retrieved from Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/rumah-adat-karo/#>
- Juniarta, H. P, Dkk. Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kecamatan Probolinggo Jawa Timur. Jurnal Ecsosim: Vol.1 No.1, Tahun 2013.
- Oding Affandi , Edy Batara Mulya Siregar Vol. 3 No. 1 (2010): Jurnal Agrica [https://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica/article/view/1376?utm\\_source=chatgpt.com](https://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica/article/view/1376?utm_source=chatgpt.com)
- Reba Juma: Kelestarian Praktek Agroforestri Lokal Pada Masyarakat Karo, Propinsi Sumatera Utara.
- Sarjani Tarigan, Seminar Kebudayaan Karo dan Kehidupan Masa Kini (Medan:Bunga Rampai, 1986).
- Sardjono,M.A.,T, Djogo, H,. Arifin dan N.Wijayanto, 2003. Bahan Ajaran 2, Klasifikasi dan Pola Kombinasi Kompnen, Agroforesty, World Agroforestry Center (ICRAF), Bogor.
- Simarmata, T., & Sinurat, Y. B. (2015). Eksistensi Warisan Budaya (Cultural Heritage) sebagai

Objek Wisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 148-157.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

